



## Analisis Optimasi Pemanfaatan Melati Gambir (*Jasminum grandiflorum* L.) di Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara

Wahyu Nilam Cahyati<sup>1)</sup>, Enni Suwarsi Rahayu<sup>2)</sup>.

<sup>1,2)</sup>Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

Diterima: 1 Maret 2020

Disetujui: 30 Maret 2020

Dipublikasikan: 31 April 2020

Keywords:

*Melati gambir, optimasi pemanfaatan, pengetahuan tradisional, Kecamatan Rakit*

### Abstract

*Melati gambir is a commodity of the floriculture sub-sector of Banjarnegara Regency which is only cultivated in Rakit District. In the range of 2012-2017 the population declined, the lower the interest. The purpose of this research is to analyze efforts to optimize the use of melati gambir through the approval of traditional knowledge of the use of melati gambir; comparing it between gender and age; while analyzing factual use. The research was conducted in five villages in Rakit District in March 2018 and August 2019. Data were collected through semi-structured interviews, questionnaires and direct observation, then analyzed with nonparametric tests. The results showed that traditional knowledge about melati gambir was included in the high category with an average score (94%); The level of knowledge of the elderly is higher than that of adults and adolescents. In contrast, there is no difference in the level of knowledge between men and women; melati gambir by the community is low. The most widely used plant organs are flowers (70%). The community only uses 15.79% of the potential benefits that need to be done to optimize the use of melati gambir. Efforts that need to be done are 1) involving universities or research institutions to assess the potential benefits, 2) collaboration with the Banjarnegara Agriculture Office, investors, entrepreneurs and melati gambir traders associations for product development 3, socialization of utilization melati gambir in order to increase interest in melati gambir cultivation with involving government / private institutions.*

### Abstrak

Melati gambir merupakan komoditas sub-sektor florikultura Kabupaten Banjarnegara yang hanya dibudidayakan di Kecamatan Rakit. Dalam rentang tahun 2012-2017 populasinya semakin menurun disebabkan rendahnya minat budidaya akibat pemanfaatan yang kurang optimal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis usaha untuk mengoptimalkan pemanfaatan melati gambir melalui identifikasi pengetahuan tradisional tentang melati gambir termasuk kategori tinggi dengan rerata skor (94%); Tingkat pengetahuan umur lansia lebih tinggi dibanding umur dewasa dan remaja. Sebaliknya, tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan antara laki-laki dan perempuan; Tingkat pemanfaatan secara faktual melati gambir oleh masyarakat tergolong rendah. Organ tanaman yang paling banyak dimanfaatkan adalah bunga (70%). Masyarakat hanya memanfaatkan 15,79% dari potensi manfaat sehingga perlu dilakukan upaya optimasi pemanfaatan melati gambir. Upaya yang perlu dilakukan adalah 1) melibatkan perguruan tinggi atau lembaga penelitian untuk mengkaji potensi manfaat, 2) kerjasama dengan Dinas Pertanian Banjarnegara, investor, usahawan dan asosiasi pedagang melati gambir untuk pengembangan produk serta 3) sosialisasi pemanfaatan melati gambir kepada seluruh lapisan masyarakat di Kecamatan Rakit guna meningkatkan minat budidaya melati gambir dengan melibatkan pemerintah/lembaga swasta.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

<sup>1)</sup>Alamat korespondensi:  
Gedung D6 Lt.1 Jl Raya Sekaran  
Gunugpati, Semarang  
E-mail:wahyulinamcahyati@gmail.com

p-ISSN 2252-6277  
e-ISSN 2528-5009

## PENDAHULUAN

Melati gambir (*Jasminum grandiflorum* L.) merupakan salah satu komoditas sub-sektor florikultura penghasil minyak atsiri di Indonesia. Fakta menunjukkan Kecamatan Rakit adalah satu-satunya kecamatan yang masih membudidayakan melati gambir di Kabupaten Banjarnegara. Berdasarkan data flora tanaman identitas Jawa Tengah, melati gambir merupakan flora identitas Kabupaten Pekalongan, namun pada saat ini sulit menemukan perkebunan melati di daerah Pekalongan (Rahayu *et al.*, 2014).

Potensi melati gambir untuk usaha agribisnis cukup menjanjikan di Indonesia diketahui dari permintaan pasar bunga melati terus yang berlangsung, namun tidak diimbangi dengan minat budidaya oleh masyarakat di Kecamatan Rakit. Tiga tahun melati terakhir, minat budidaya petani bunga melati gambir di Kecamatan Rakit mengalami penurunan. Hal ini antara lain dibuktikan dengan luas perkebunan melati gambir mengalami penurunan lahan yang signifikan dari tahun 2015 sampai 2018 (Tabel 1).

**Tabel 1. Produksi Melati Gambir di Banjarnegara**

Tahun	Wilayah	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)
2012	Rakit	321,00	342,38
2015	Rakit	205,30	214,16
2017	Rakit	143,67	125,90

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Rakit, 2013-2018

Menurunnya luas dan hasil panen melati gambir dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, permintaan pasar yang tidak tetap. Bunga melati tidak memperoleh pasar tetap pada saat melimpahnya hasil panen (Kristian *et al.*, 2016). Kedua, beberapa pabrik teh di daerah Pekalongan tidak lagi menggunakan bunga melati sebagai bahan campuran teh. Ketiga, kebijakan perdagangan ekspor yang kurang mendukung dengan adanya perubahan kebijakan pola ekspor menggunakan agensi (Hidayat, 2015). Selain itu, melati gambir cenderung tidak dimanfaatkan secara langsung oleh petani lokal namun hanya untuk diperdagangkan (hasil observasi di Kecamatan Rakit, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan melati gambir mempunyai berbagai macam manfaat, antara lain sebagai obat hepatitis dan duodenitis (Arun *et al.*, 2015), kusta, penyakit kulit, bisul, obat luka (Padmaa *et al.*, 2009) dan pereda nyeri (Panda, 2005). Dalam bidang farmasi, organ bunga mengandung senyawa antiseptik, antelmintik dan fitokomia (Randha *et al.*, 2016). Dalam bidang industri digunakan sebagai bahan baku pembuatan parfum (Issa *et al.*, 2020), campuran teh, minyak atsiri, bahan pewangi sabun (Prabawati *et al.*, 2000), minyak rambut (Arun *et al.*, 2015) dan bahan produk skincare (Shekhar *et al.*, 2013). Secara faktual pemanfaatan melati gambir di Kecamatan Rakit sebagai tanaman budidaya yang diperdagangkan ke sejumlah pabrik sebagai campuran teh dan bahan parfum (hasil observasi di Kecamatan Rakit, 2018).

Berdasarkan hal tersebut menurunnya luas lahan melati gambir diduga disebabkan oleh pemanfaatan melati gambir yang belum dilakukan secara maksimal oleh masyarakat Kecamatan Rakit. Hingga saat ini, melati gambir hanya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai komoditas yang dijual

dalam bentuk bahan mentah tanpa diolah sehingga kurang memberikan profit. Jika masyarakat memahami berbagai jenis manfaat dan kemudian memanfaatkan secara mandiri atau menanam pada lahan yang lebih luas.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis optimasi pemanfaatan melati gambir di Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara dengan mendeskripsian pengetahuan tradisional terkait persepsi dan pemanfaatan melati gambir yang belum banyak terdokumentasi secara ilmiah. Kemudian membandingkan pengetahuan pemanfaatan faktual dengan ideal untuk mengetahui nilai optimasi pemanfaatan melati gambir yang perlu diterapkan di Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara.

## METODE

Metode penelitian adalah metode deskriptif eksploratif. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2018 dan September 2019 di Kecamatan Rakit bagian selatan. Lokasi penelitian di Desa Situwangi, Desa Kincang, Desa Gelang, Desa Adipasir, Desa Tanjunganom ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi desa penelitian diperkirakan mencapai 18.473 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *stratified proporsional random sampling* terpilih sejumlah 99 orang yang terdiri 53 laki-laki dan 46 perempuan. Berdasarkan pembagian kelompok umur < 29 sejumlah 33, umur 30-55 sejumlah 47 dan umur >56 sejumlah 19.

Fokus data penelitian adalah pengetahuan tradisional meliputi pengetahuan umum, persepsi sosioekonomi dan agronomi melati gambir; perbedaan tingkat pengetahuan nilai kegunaan melati gambir berdasarkan kategori umur dan gender; pemanfaatan faktual melati gambir serta analisis optimasi pemanfaatan melati gambir. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, angket dan observasi langsung. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triagulasi data. Analisis data dilakukan menggunakan analisis nonparametrik *Kruskal Wallis Test*, *Man Whitney Test*, penghitungan *organ uses value*, *increase of effort required*.

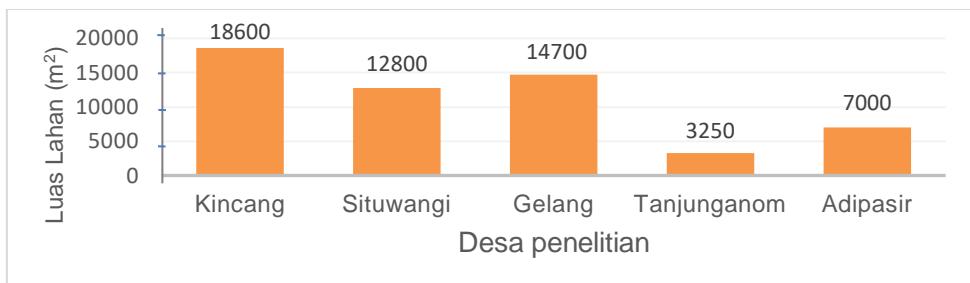
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengetahuan Tradisional Masyarakat tentang Melati Gambir

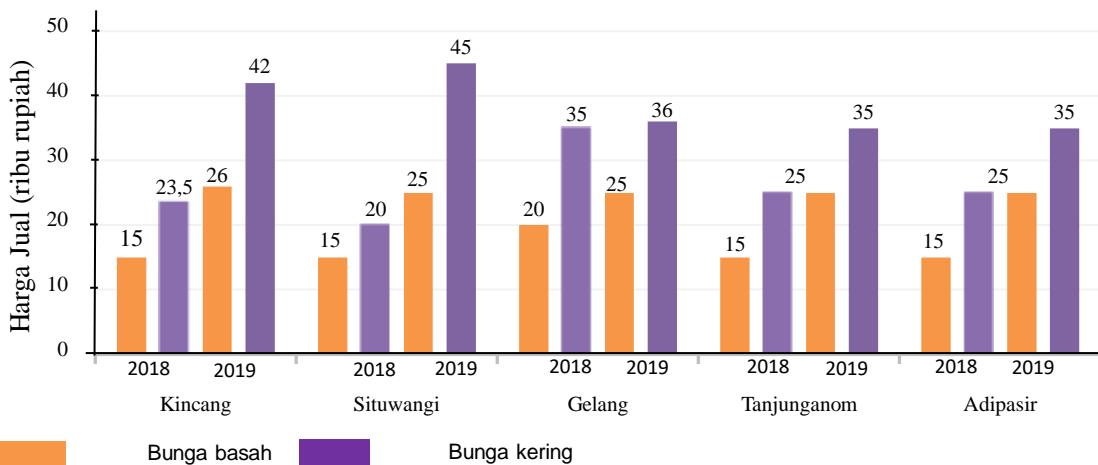
Hasil observasi lapang terhadap 99 responden di lima desa penelitian menunjukkan seluruh responden (100%) mengetahui sosok melati gambir; hampir seluruh responden (91%) menyatakan bahwa melati gambir ditanam di area persawahan dan sisanya (2%) menyatakan ditanam di halaman pekarangan rumah. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa melati gambir menjadi usaha budidaya penghasil minyak atsiri dan campuran teh. Melati gambir dibudidayakan sebagai mata pencaharian sampingan petani oleh petani lokal di beberapa desa di Kecamatan Rakit.

### Persepsi Sosioekonomi Melati Gambir

Areal perkebunan melati gambir di Kecamatan Rakit menyebar di lima desa di kecamatan Rakit. Tahun 2019 sejumlah 32% responden diketahui mempunyai luas kepemilikan lahan perkebunan melati gambir (Gambar 1).

**Gambar 1.** Luas Lahan Perkebunan Melati Gambir 2019

Pada umumnya, masyarakat Rakit menjual organ bunga melati gambir. Ada dua macam bunga yang dijual yaitu bunga kuncup dan bunga mekar yang dijual dalam kondisi kering dan basah. Harga jual bunga basah berkisar antara Rp. 15.000 s.d. Rp. 25.000,00/kg, sedangkan harga bunga kering berkisar antara Rp. 20.000 s.d Rp. 45.000,00/kg (Gambar 2.) Harga bunga Pemasaran bunga melati gambir Banjarnegara dilakukan secara langsung dan transaksi jual beli dilakukan setiap hari. Petani menyertorkan hasil panen melalui pengepul desa dengan harga jual per kilo. Pengepul menyalurkan hasil panen di distributor wilayah selanjutnya disalurkan ke pabrik industri ataupun ke pasar Internasional.

**Gambar 2.** Harga Jual responden yang hingga saat ini masih menanam di lingkungan tempat tinggal.

Hasil penelitian angket diperoleh data sebanyak 83,9% responden mengetahui teknik budidaya melati gambir, namun hanya sekitar 32% responden yang hingga saat ini masih menanam di lingkungan tempat tinggal. Berikut merupakan cara budidaya tanaman melati gambir oleh masyarakat Rakit:

Pembibitan dilakukan dengan cara vegetatif stek batang yang diukur sepanjang 12 – 20 cm diambil dari tunas terminal. Stek direndam dengan larutan penumbuh akar setelah itu, ditanam di polybag. Bibit siap tanam (muncul tunas) dipindah dan dimasukkan ke lubang tanam pada bedeng lahan perkebunan. Bibit melati dipelihara secara intensif dengan dilakukan penyiraman, pemupukan dan penyemprotan pestisida dosis rendah hingga bibit berumur 3 bulan.

Pemupukan menggunakan pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik menggunakan pupuk kendang kotoran kambing atau sapi sedangkan pupuk anorganik menggunakan pupuk urea, TSP dan KCI. Pemupukan dilakukan sebelum melakukan pemangkasan, saat berbunga, setelah panen

bunga dan pada saat pertumbuhan kurang prima. Pemberian pupuk dapat meningkatkan produksi melati.

Pemeliharaan tanaman meliputi penyulaman, penyangan, pengairan, dan pemangkasan. Penyulaman dilakukan untuk mengganti tanaman yang mati/tumbuhan abnormal dengan bibit yang baru. Waktu penyulaman dilakukan pada pagi/sore hari, saat sinar matahari tidak terlalu terik dan suhu udara tidak terlalu panas. Penyangan dilakukan untuk membasmi gulma melati. Penyangan dilakukan menggunakan tangan dengan pencabutan manual dan juga menggunakan *arit* atau sabit. Pengairan dilakukan secara kontinyu pada musim kemarau (2 kali seminggu). Proses pengairan dilakukan dengan cara perendaman bedeng-bedeng tegalan hingga tanah di sekitar perakaran cukup basah. Pemangkasan dilakukan dipucuk-pucuk daun tanaman menggunakan gergaji dan gunting. (hasil wawancara petani melati gambir, 2018).

Pembasmian hama dilakukan dengan penyemprotan menggunakan alat semprot pertanian *sprayer* atau dengan pemangkasan bagian yang terkena serangan hama menggunakan gergaji. Selain itu mereka mempunyai cara pencegahan penyakit pada tanaman yaitu dengan membakar hasil pangkas dan sisa tanaman (hasil wawancara petani, 2018).

Pemetikan bunga melati gambir dilakukan secara manual menggunakan tangan kemudian bunga dimasukkan ke dalam ember kecil. Waktu pemanenan dilakukan setiap pagi hari pukul 06.00 WIB sampai selesai. Petani mempunyai teknik mempertahankan kesegaran hasil panen dengan cara meletakkan di tumpah atau langsung di teras rumah.

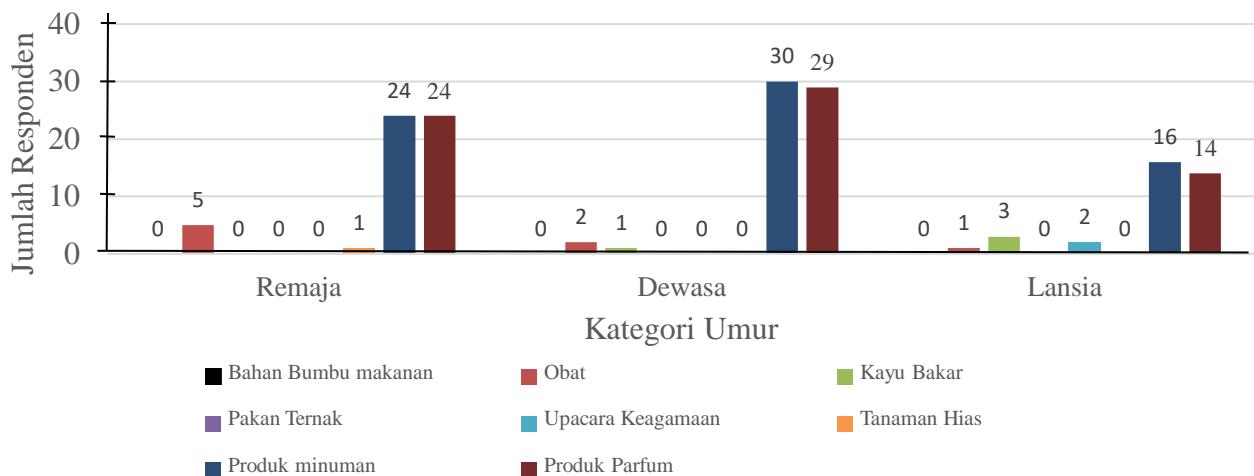
#### **Tingkat pengetahuan pemanfaatan melati gambir di Kecamatan Rakit**

##### a. Tingkat Pengetahuan Melati Gambir Berdasarkan Gender

Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan nilai *Asymp Sig.(2-tailed)* sejumlah 0.576 yang artinya memiliki probabilitas diatas 0.1. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pemahaman pengetahuan pemanfaatan melati gambir di Kecamatan Rakit antara laki-laki dengan perempuan.

##### b. Tingkat Pengetahuan Melati Gambir Berdasarkan Kelompok umur

Berdasarkan uji *Kruskal Wallis* menunjukkan nilai probabilitas (Sig.) = 0.013, sehingga  $0.0130 < 0.1$ , maka  $H_0$  ditolak. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan tingkat pengetahuan melati gambir dari kategori umur remaja, dewasa dan lansia. Tingkat pengetahuan kelompok umur lansia lebih tinggi dengan menyebutkan lima macam manfaat dan kelompok umur dewasa dan remaja menyebutkan empat macam manfaat melati gambir (Gambar 3).

**Gambar 3.** Jumlah Responden yang Mengetahui Setiap Macam Manfaat Melati Gambir**Pemanfaatan Melati Gambir Secara Faktual**

Hasil observasi lapang menunjukkan 19% responden pernah memanfaatkan melati gambir secara langsung. Sisanya, tidak atau belum pernah memanfaatkan melati gambir dalam kehidupan sehari-hari. Dari 19% responden hanya 7% diantaranya yang memanfaatkan melati gambir 1-3 kali per bulan.

**Tabel 2.** Pemanfaatan Faktual Melati Gambir oleh Masyarakat Rakit.

No.	Jenis Manfaat	Organ yang dimanfaatkan	Cara Pemanfaatan
1	Campuran teh	bunga melati tanpa tangkai kondisi menguncup dan segar	bunga dikeringkan menggunakan oven hingga berubah warna menjadi cokelat gelap. Setelah itu, dicampurkan dengan teh untuk direbus bersama selama 5–10 menit.
2	Pengusir semut	Bunga kondisi mekar	Bunga diremas-remas dengan menggunakan tangan setelah itu ditaburkan disekeliling tempat keberadaan semut. Lambat laun semut akan berpindah dan mati.
3	Bonsai	Tanaman utuh	Tanaman yang mempunyai akar dan batang berukuran besar dan yang mempunyai keunikan dipindah di pot kemudian ditanam pada media tanah. setelah tumbuh sempurna, batang dan daun dipangkas sesuai dengan estetika yang diinginkan.
4	Kayu Bakar(Cplekan)	Batang	batang dipotong sesuai kebutuhan kemudian dijemur diterik matahari untuk menghilangkan air, setelah kering kayu siap digunakan.
5	Pupuk Kompos	Daun	daun muda dikumpulkan menjadi satu dicampur bahan pembuatan kompos kemudian diletakkan ke wadah yang sudah dilubangi di bagian bawah, setelah itu campuran bahan kompos disiram air hingga lembab. Kemudian wadah ditutup rapat dan ditunggu hingga satu bulan. Kompos yang sudah terfermentasi akan berwarna hitam.
6	Obat Sakit Mata	Kuncup Bunga	Caranya kuncup bunga melati direndam di air selama satu malam kemudian air sisa rendaman diteteskan ke bagian mata yang sakit.

## Optimasi Pemanfaatan Melati Gambir

**Tabel 3.** Nilai reported uses value (RUV), organ uses value (OUV), theoretical uses value (TUV) dan increase of effort required (ER) organ-organ melati gambir

Organ	Penggunaan faktual	RUV Org	OUV Org	Penggunaan teoritis	TUV	ER (%)
Akar	Bonsai	0	0.00	Pereda nyeri retensi urin. <sup>(1)</sup>	1	100.00
Batang	Kayu bakar (ceplekan)	1	8.34	-	-	100.00
Daun	Kompos, campuran bahan bakar	2	16.66	Pengobatan sirosis, hepatitis dan duodenitis. <sup>(2)</sup> Obat bisul mulut, obat sakit gigi, obat kumur, pengendali obesitas, tekanan darah dan diabetes.	9	77.77
Bunga	Campuran teh, Bahan obat nyamuk, pengusir semut, obat belek mata, bahan parfum, handbody, sabun, bunga tabur, tanaman hias.	9	75	<b>Pengobatan</b> Obat anthelmintik, Antidepresan, penenang stres, kegelisahan dan sebagai aprodisiak. <sup>(3)</sup> Minyak bunga dapat meremajakan, melembutkan dan menghaluskan kulit, pengobatan kanker, penyakit jantung. <sup>(4)</sup> Peningkat gairah seksual dan memfasilitasi persalinan. <sup>(5)</sup> Infeksi telinga dan seleb mata. <sup>(1)</sup> <b>Industri</b> Bahan pembuatan parfum, campuran teh, minyak atsiri, sabun, cat, tinta, karbol, semir sepatu dan bahan baku minyak wangi. <sup>(6)</sup> Produk minyak rambut. <sup>(2)</sup>	22	59.09
Buah	-	0	0.00	-	0	0.00
Biji	-	0	0.00	-	0	0.00
Total		12	100		32	84.21

## Pengetahuan Tradisional Masyarakat tentang Melati Gambir

Rerata hampir seluruh responden (94%) di Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara mengetahui sosok, habitat dan fungsi budidaya melati gambir. Mereka mengetahui dengan baik morfologi melati gambir yang khas dari melati jenis lainnya. Pada umumnya melati gambir ditanam di areal perkebunan dan ada pula yang menanam di pekarangan rumah. Sebagian kecil petani Rakit menganggap bahwa melati gambir merupakan tanaman budidaya yang bernilai ekonomi. Usaha tani melati gambir masih dijadikan sebagai mata pencaharian sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pengetahuan umum masyarakat terhadap melati gambir termasuk baik atau positif. Berbeda dengan minat budidaya melati gambir yang mengalami penurunan sejak tahun 2015. Dampak yang timbul adalah lahan perkebunan melati gambir mulai sulit ditemui di wilayah Rakit bagian selatan. Diketahui pada tahun 2014, delapan dari sebelas desa yang ada di Kecamatan Rakit menghasilkan tanaman melati gambir dengan produksi yang tinggi. Namun, di tahun 2018 hanya terdapat lima desa yang masih berusaha tani melati gambir.

Minat budidaya yang rendah mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap melati gambir. Persepsi sosioekonomi yang negatif disebabkan oleh harga yang tidak menentu akibat iklim, aspek permodalan tidak sebanding dengan hasil panen yang diperoleh petani dan aspek pemasaran yang kurang terregulasi dengan baik. Sedangkan persepsi agronomi yang negatif disebabkan oleh rendahnya

inovasi teknologi yang diterapkan masyarakat, kurangnya kegiatan sosialisasi atau penyuluhan dari pihak dinas pertanian kepada para petani dan perubahan pola pikir masyarakat remaja terhadap usaha tani melati gambir.

Penelitian Sarno & Setiawan (2013) menjelaskan bahwa usaha pengembangan melati gambir di Kecamatan Rakit menyimpulkan bahwa luas lahan perkebunan mulai menyempit. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi alih fungsi lahan dari melati gambir menjadi tanaman lainnya. Hal tersebut diduga dipicu oleh harga jual melati gambir yang fluktuatif atau tidak pernah stabil dan kurangnya tenaga pemotik yang sulit didapatkan, sehingga para petani memiliki anggapan bahwa dengan alih fungsi lahan dapat menyelesaikan masalah dan memberikan pendapatan lebih dibandingkan dengan tanaman lainnya

### **Tingkat pengetahuan pemanfaatan melati gambir di Kecamatan Rakit**

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan pengetahuan pemanfaatan melati gambir di Kecamatan Rakit antara laki-laki dengan perempuan. Pengetahuan tentang melati gambir pada laki-laki dan perempuan menunjukkan hasil yang setara. Hampir setiap hari kehidupan masyarakat terutama para petani dan pengepul berinteraksi dengan melati gambir. Mereka mengetahui dengan baik teknik budidaya hingga proses penjualan, namun kurang memahami pengetahuan pemanfaatan secara faktual. Proses pengolahan lahan dan perawatan tanaman umumnya dikerjakan oleh petani laki-laki sedangkan petani perempuan berkaitan dengan proses pemanenan dan jual beli tanaman. Berdasarkan kelompok umur, tingkat pengetahuan melati gambir responden remaja, dewasa dan lansia menunjukkan hasil yang tidak berbeda signifikan. Responden umur lansia lebih tinggi menyebutkan lima macam manfaat, sedangkan responden umur dewasa dan remaja menyebutkan empat macam manfaat.

Selain dari faktor persepsi, aktivitas antropologik juga menjadi penyebab menurunnya minat usaha tani melati gambir. Rendahnya pengetahuan masyarakat lokal banyak ditemukan pada kelas umur remaja <25 tahun. Hal ini disebabkan karena kurangnya pewarisan pengetahuan yang diberikan orang tua kepada anak. Selain itu, alus modernisasi berdampak pada pergeseran nilai dan menipisnya pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tanaman. Aliadi (2002) menyatakan bahwa hilangnya pengetahuan lokal masyarakat akan menyebabkan hilangnya acuan dalam pengelolaan sumberdaya alam yang bersifat khas daerah atau *locally*.

### **Pemanfaatan melati gambir secara faktual di Kecamatan Rakit**

Dalam penggunaan tumbuhan melati gambir 100% bagian yang dimanfaatkan adalah bagian bunga karena mempunyai nilai ekonomi untuk diperjual belikan. Secara umum seluruh responden mengetahui manfaat melati gambir sebagai penghasil minyak atsiri dan campuran pewangi teh. Sebagian kecil hanya (19%) responden yang tahu pemanfaatan melati gambir sebagai obat, kompos, tanaman hias, persitida alami, bunga tabur dan bahan kayu bakar. Sejumlah 7% responden diantaranya memanfaatkan 1–3 kali per bulan. Masyarakat secara umum menggunakan teknik sederhana dalam mengolah melati gambir menjadi produk yang dapat dimanfaatkan secara langsung.

Pengertian manfaat dan budidaya spesies tanaman adalah bagian dari pengetahuan lokal. Ruang lingkup dari pengetahuan tradisional meliputi bidang sains kimia, biologi, fisika, pertanian,

ekologi, dan kedokteran. Pada bidang pertanian tampak pada pola perilaku masyarakat dalam bercocok tanam sampai pengolahan pasca panen (Battiste, 2005). Pengetahuan tradisional tentang tanaman dapat direalisasikan di Indonesia pola pemanfaatan tanaman dan tradisional pertanian. Masyarakat setempat mengembangkan pengetahuan tradisional mereka dengan cara praktis di mana mereka hidup. Fenomena pengetahuan tradisional dapat digunakan sebagai langkah konservasi (Luizza *et al.*, 2013). Masyarakat harus terlibat dalam peningkatan populasi melati gambir. Keterlibatan ini akan lebih mudah ketika mereka memahami manfaat melati gambir.

### **Optimasi Pemanfaatan Melati Gambir**

Berdasarkan analisis optimasi pemanfaatan melati gambir yang ditentukan berdasarkan nilai RUV, OUV, TUV dan ER organ diperoleh hasil 84,21% rerata ER atau potensi yang belum dimanfaatkan; atau dengan kata lain hanya 15,79% dari potensi yang telah digunakan. Di antara organ-organ digunakan, bunga memiliki OUV terbesar yaitu 70% yang artinya paling banyak dimanfaatkan.

Pemanfaatan melati gambir oleh masyarakat di Kecamatan Rakit masih tergolong sangat rendah. Informasi pemanfaatan melati gambir yang terlapor di Kecamatan Rakit sejumlah 12 macam manfaat dibanding dengan pemanfaatan yang dilakukan di berbagai negara sejumlah 32 macam manfaat. Pemanfaatan organ akar, batang, daun dan buah juga belum banyak dieksplorasi dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian di banyak wilayah dan negara. Akar, buah mentah dan kulit kayu sebenarnya memiliki beberapa potensi untuk digunakan berbagai tujuan (Panda, 2005).

Meskipun di Indonesia termasuk negara megabiodiversitas terbesar setelah Brazil tetapi pemanfaatan tumbuhan dinilai belum optimal. Pemanfaatan tumbuhan di Indonesia hanya sekitar 5% dari jenis yang tumbuh. Hal ini tentu perlu adanya penggalian pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan oleh penduduk setempat untuk mengungkap nilai kegunaan tumbuhan bagi manusia (Arafah, 2005).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan umum masyarakat Rakit tentang melati gambir termasuk kategori tinggi namun persepsi sosioekonomi dan persepsi agronomi termasuk negatif. Berdasarkan gender, tingkat pengetahuan responden pria tidak berbeda signifikan dengan responden wanita. Tingkat pengetahuan responden lansia lebih tinggi dibandingkan responden dewasa dan remaja. Pemanfaatan faktual melati gambir oleh masyarakat Rakit termasuk rendah, hanya 19% responden pernah memanfaatkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan oleh masyarakat Rakit hanya 15,79% dari potensi yang ada atau dengan kata lain sejumlah 84,21% potensi yang belum dimanfaatkan..

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aliadi, A. (2002). *Stop Erosi Pengetahuan Orang Kampung*. Bogor: Pustaka Latin  
Arafah D. (2005). Studi Potensi Tumbuhan Berguna di Kawasan Taman Nasional Bali Barat [Skripsi]. Bogor: Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor

- Arun, M., Satish, S., & Anima, P. (2015). Phytopharmacological Profile of *Jasminum grandiflorum* Linn. (Oleaceae). *Chinese Journal of Integrative Medicine*, 22(4): 311–320.
- [BPS]Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara. (2013). *Kecamatan Rakit Dalam Angka 2012*. Banjarnegara: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara.
- [BPS]Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara. (2016). *Kecamatan Rakit Dalam Angka 2015*. Banjarnegara: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara.
- [BPS]Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara. (2018). *Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka 2017*. Banjarnegara: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara.
- Battiste, M. (2005). *Indigenous Knowledge: Foundation for First Nations*. Canada: University of Saskatchewan.
- Hidayat, T. (2015). “Petani Terpuruk, Dijual Murah Pun Tak Laku”. *Jawa Pos Radar Banyumas*, 21 April.
- Kristian. (2016). Pengaruh Lama Ekstraksi Terhadap Rendaman dan Mutu Minyak Bunga Melati Putih Menggunakan Metode Ekstraksi Pelarut Menguap (Solvent Extraction). *Jurnal Teknotan*, 10(2): 35.
- Luizza, M. W., Young, H., Kuroiwa, C., Evangelista, P., Worede, A., Bussmann, R., & Weimer, A. (2013). Local Knowledge of Plants and their uses among Women in the Bale Mountains, Ethiopia. *Ethnobotany Research & Applications*, 11: 315-339.
- Issa Y.M., Engy M, Inas YY, Eman SN, & Faraj MA. (2020). Volatiles Distribution in jasmine Flowers Taxa Grown in Egypt and Its Commercial Product as Analyzed Via Solid-Phase Microextraction Coupled to Chemometrics. *Industrial Crops & Product*, 144: 112002.
- Panda H. (2005). *Herbs cultivation and medicinal uses* (2nd ed.). New Delhi: National Institute of Industrial Research.
- Prabawati S., Endang DA, & Dondy ASB. (2000). *Karakteristik Fisiko-Kimia Bunga Melati Putih*. Jakarta: J. Hort 10(3): 214-219.
- Rahayu, ES, Dewi NK & Bodijantoro FPMH. (2016). Konservasi in vitro flora identitas kota/kabupaten di Jawa Tengah. *Laporan Hasil Penelitian PUPT*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNNES.
- Radha R, Aarthi Ck, Santhoshkumar V, & Thangakamatchi G. (2016). Pharmacognostical, Phytochemical and Anthelmintic Activity on Flowers of *Jasminum grandiflorum* Linn. (Oleaceae). *International Journal of Pharmacognosy*, 3(10): 455-460.
- Padmaa MP, Sandeep, & Garvani U. (2009). Antibacterial Activity of *Jasminum grandiflorum* Linn Leaves. *Journal of Pharmacy Research*, 2(7): 1202-1207
- Sarno & Setiawan. (2013). Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Melati Gambir di Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 13(2): 97–103.
- Shekhar SS, Sriram S, & Prasad MP. (2015). Genetic Diversity Determination of Jasmine Species by DNA Fingerprinting Using Molecular Markers. *International Journal of Biotechnology and Bioengineering Research*, 4(4): 335-340.